

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai figur JS dalam Pemilihan Legislatif Kota Medan tahun 2024, dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menjawab rumusan masalah penelitian ini.

1. Fenomena *local strongman* dalam kemenangan JS menunjukkan bahwa kekuatan politik JS tidak hanya bersumber dari kapasitas formalnya sebagai anggota legislatif, tetapi terutama dari kemampuan mengelola pengaruh sosial dan ekonomi di luar institusi negara. Fenomena ini sejalan dengan konsep *local strongman* sebagaimana dijelaskan Joel S. Migdal (1988), di mana figur lokal memperoleh kekuasaan melalui hubungan sosial yang kuat dalam masyarakat yang relatif lemah secara institusional. JS menjadi contoh nyata figur yang tumbuh di antara lemahnya kontrol negara dan kuatnya struktur sosial informal berbasis komunitas. Ia berperan sebagai pelindung, mediator, sekaligus penyedia sumber daya sosial yang membuat posisinya di masyarakat tetap dominan.
2. Dalam hal strategi sosial, budaya, dan politik yang digunakan JS untuk memenangkan Pemilu 2024, ditemukan bahwa keberhasilannya tidak semata berasal dari kampanye formal, tetapi dari strategi yang berlapis dan berkelanjutan. Secara sosial, JS aktif menjalin kedekatan dengan masyarakat melalui kegiatan kemasyarakatan, keagamaan, dan bantuan

sosial yang rutin dilakukan bahkan di luar masa pemilihan. Secara budaya, ia memanfaatkan nilai-nilai kekerabatan, solidaritas, dan adat sebagai sarana memperkuat ikatan emosional dengan konstituen. Sementara secara politik, JS mengoptimalkan jaringan ormas Pemuda Pancasila dan tim relawan di tingkat lingkungan untuk memastikan mobilisasi suara yang efektif. Ketiga strategi ini berpadu membentuk kekuatan simbolik yang menempatkan JS sebagai figur yang tidak hanya dikenal, tetapi juga dipercaya oleh masyarakatnya.

3. Mengenai peran relasi patron-klien, jaringan kekerabatan, dan identitas etnis dalam membentuk basis dukungan politik JS, penelitian ini menemukan bahwa ketiga aspek tersebut menjadi fondasi utama dari keberlanjutan kekuasaan politiknya. Hubungan patron-klien tercermin dari pola timbal balik antara JS dan masyarakat: ia memberikan bantuan, akses, dan perlindungan, sementara masyarakat membalas dengan loyalitas politik. Jaringan kekerabatan berperan dalam memperluas pengaruh sosial karena hubungan keluarga dan kedekatan emosional masih menjadi faktor kuat dalam politik lokal Medan. Sedangkan identitas etnis tidak digunakan sebagai alat politik yang eksklusif, tetapi sebagai jembatan sosial untuk membangun solidaritas lintas kelompok, terutama antara etnik Batak, Jawa, dan Melayu di wilayah Medan Labuhan dan sekitarnya. Kombinasi ketiga relasi ini menjadikan basis dukungan JS tidak hanya bersifat elektoral, tetapi juga sosial dan kultural. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan JS sebagai *local strongman* terbentuk dari

interaksi yang kompleks antara struktur sosial, nilai budaya, dan strategi politik yang dijalankannya. Ia bukan sekadar politisi yang mencari suara, tetapi sosok yang membangun sistem kekuasaan berbasis kepercayaan dan kedekatan sosial. Dengan memadukan patronase, modal ekonomi, dan legitimasi simbolik, JS berhasil menjadikan kekuasaan informalnya sebagai mesin politik yang efektif dan berkelanjutan di tingkat lokal.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan baik dari sisi akademik maupun praktis.

1. Dunia akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian mengenai *local strongman* masih sangat relevan untuk memahami dinamika kekuasaan lokal di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus tidak hanya pada figur individu seperti JS, tetapi juga pada interaksi antara figur kuat dengan institusi formal negara. Pendekatan multidisipliner yang memadukan antropologi politik, sosiologi kekuasaan, dan ekonomi politik dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana kekuasaan informal bekerja dalam ruang demokrasi lokal.
2. Bagi pemerintah dan lembaga politik, kekuatan figur lokal seperti JS perlu dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang tidak bisa diabaikan. Negara sebaiknya tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek elektoral, tetapi juga memperkuat kehadiran institusi di tingkat

masyarakat agar fungsi sosial dan politik tidak sepenuhnya dijalankan oleh figur individual.

3. Bagi masyarakat, penting untuk menumbuhkan kesadaran politik yang lebih rasional dan partisipatif. Dukungan terhadap figur tertentu seharusnya tidak hanya didasari pada hubungan kedekatan atau bantuan pribadi, tetapi juga pada pertimbangan kinerja dan visi politiknya. Dengan demikian, kekuasaan lokal dapat berkembang menjadi lebih sehat, partisipatif, dan berorientasi pada kepentingan publik.
4. Bagi JS sendiri, kekuatan sosial yang telah ia bangun sebaiknya diarahkan untuk memperkuat kapasitas masyarakat, bukan hanya mempertahankan dukungan politik. Jika digunakan dengan orientasi pelayanan publik, pengaruhnya sebagai *local strongman* dapat berkembang menjadi bentuk kepemimpinan lokal yang lebih visioner dan berkelanjutan.
5. Kedepannya, JS dapat mempertimbangkan pemanfaatan media sosial sebagai pelengkap dari kekuatan sosial yang telah dimilikinya. Media sosial dapat berfungsi sebagai ruang dokumentasi, diseminasi aktivitas sosial, serta sarana menjangkau generasi muda yang tidak sepenuhnya terikat dalam jaringan patronase dan komunitas tradisional. Namun, penggunaan media sosial ini sebaiknya tidak menggantikan pola relasi tatap muka yang selama ini menjadi basis utama kekuasaan JS, melainkan memperluas jangkauan legitimasi sosialnya dalam konteks politik lokal yang semakin terdigitalisasi